



**OMNICODE Journal**  
**(Omnicompetence Community Development Journal)**  
ISSN. 2809-6177 | Volume 4 Issue 2 | June 2025 | pages: 49-53  
UrbanGreen Journal  
Available online at [www.journal.urbangreen.ac.id](http://www.journal.urbangreen.ac.id)



---

## Education on the Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) as Complementary Therapy in Anjir Serapat Muara Village

---

### **Sutrisno**

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Norhajjah\***

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Ivan Yudhi Prawira**

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Rahmat Hidayat**

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Sri Lestari**

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

### **Meti Agustini**

Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan dan ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin  
Banjarmasin, Indonesia

\*corresponding author: [norhajjah93@gmail.com](mailto:norhajjah93@gmail.com)

---

### **Keywords:**

Family medicinal plants,  
Community education,  
Complementary therapy.  
non-pharmacological therapy

### **ABSTRACT**

Indonesia's rich biodiversity includes many Family Medicinal Plants (TOGA) as traditionally used to treat minor health issues. Family Medicinal Plants (TOGA) are medicinal plants grown at home for traditional treatment. In Anjir Serapat Muara Village, most residents grow TOGA plants but lack adequate knowledge of their use as complementary therapy. Community Education aimed to improve local understanding and utilization of TOGA to promote independent health care. The intervention had three phases: initial observation and needs assessment, educational sessions with lectures, visual aids, and booklets, and pre- and post-test evaluations. Sixty-five villagers participated in sessions held at the village hall, including interactive discussions. Before education, 60% had good knowledge and 74% used

TOGA medicinally. After the program, both knowledge and utilization increased to 100%. Additionally, 86.2% already owned medicinal plants, supporting practical application. This study shows that targeted community education effectively enhances knowledge and use of family medicinal plants, leveraging local wisdom to improve health literacy and self-reliance in complementary therapy.

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk ribuan spesies tanaman yang berpotensi sebagai obat. Sekitar 9.000 spesies tanaman diketahui memiliki khasiat obat, namun baru sebagian kecil yang dimanfaatkan sebagai bahan fitofarmaka atau obat tradisional (Rohmah, 2024; Agustina et al. 2023). Pemanfaatan tanaman obat telah menjadi bagian dari budaya masyarakat secara turun-temurun. Meskipun pengobatan modern telah berkembang hingga ke pelosok desa, pengobatan alami masih diminati karena dianggap lebih terjangkau dan aman (Simamora, Daulay, Hidayah & Arinil 2022).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) seperti kencur, jahe, kunyit, serai, dan kumis kucing banyak digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan, serta berfungsi sebagai bahan pangan dan tanaman hias (Kuna, Wullur, Mamonto & Lakana 2025). Sayangnya, pemanfaatannya belum optimal karena rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai cara budidaya dan pengolahan TOGA (Dini et al., 2024; Apriliany, Darma and Baiq, 2025)

Desa Anjir Serapat Muara, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, memiliki 588 kepala keluarga dan penduduk berjumlah 1.926 jiwa. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar warga memiliki tanaman TOGA di pekarangan rumah mereka, seperti serai, kunyit, jahe, kencur, daun sirih, dan kumis kucing. Namun, dari 10 warga yang diwawancarai, 6 orang mengaku belum mengetahui cara pengolahan tanaman-tanaman tersebut sebagai terapi komplementer dalam perawatan kesehatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengembangan masyarakat dari Program Studi Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Banjarmasin melaksanakan kegiatan edukasi pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar agar dapat dimanfaatkan secara optimal dalam menjaga kesehatan keluarga.

Pengelolaan hipertensi umumnya dilakukan melalui pemberian obat antihipertensi yang berfungsi menurunkan tekanan darah, dan pengobatan ini biasanya harus dilakukan secara jangka panjang bahkan seumur hidup. Obat-obatan sintetik yang sering digunakan mengandung senyawa kimia aktif yang efektif, namun penggunaan dalam jangka lama berpotensi menimbulkan efek samping. Hal ini menyebabkan beberapa pasien tidak patuh pada terapi atau beralih mencari alternatif lain seperti pengobatan herbal atau metode nonfarmakologis. Saat ini, semakin banyak masyarakat yang beralih ke bahan alami untuk mengurangi risiko efek samping dari penggunaan obat sintetik (Machus, 2020). Salah satu alternatif yang dapat diterapkan sebagai upaya nonfarmakologis adalah terapi rendam kaki air hangat. Terapi ini diketahui membantu meningkatkan sirkulasi darah melalui vasodilatasi pembuluh darah, sehingga dapat menurunkan tekanan darah secara fisiologis. Selain itu, perendaman kaki dengan air hangat juga dapat meredakan nyeri otot, meningkatkan relaksasi, serta mendukung fungsi sistem limfatik dalam mengeliminasi toksin dari tubuh (Uliya & Ambarwati, 2020; Solechah, 2017). Panas dari air hangat memberikan efek biologis berupa peningkatan aliran darah dan stabilisasi kerja jantung serta pembuluh darah (Alifia, 2022), menjadikan metode ini sebagai salah satu pendekatan komplementer yang potensial dalam pengelolaan hipertensi.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengembangan masyarakat ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan observasi awal di Desa Anjir Serapat Muara untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Selanjutnya, dilakukan konsultasi dan diskusi bersama Kepala Desa dan kader Posyandu Lansia untuk menyusun rencana kegiatan yang

relevan.. Hasil dari pertemuan ini kemudian didiskusikan secara internal oleh tim pengabdian guna merumuskan teknis pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan di aula kantor Balai Desa Anjir Serapat Muara, diawali dengan pembukaan resmi oleh Kepala Desa. Penyuluhan dilaksanakan dalam metode ceramah yang disertai dengan media leaflet sebagai alat bantu visual. Materi yang disampaikan mencakup manfaat serta cara pemanfaatan beberapa jenis TOGA, yaitu kencur, daun sirih, kunyit, jahe, serai, dan bunga kumis kucing.

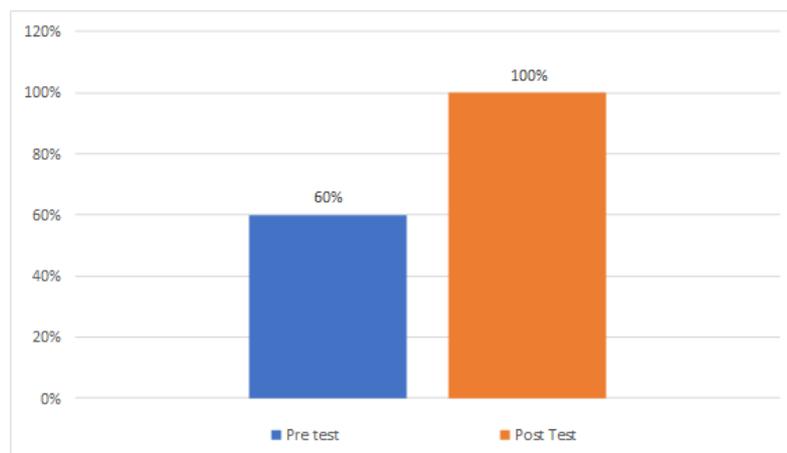
Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test, yang diisi oleh peserta sebelum dan setelah penyuluhan berlangsung. Selain itu, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman masyarakat serta menampung masukan dan pertanyaan terkait topik yang dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai terapi komplementer yang dilaksanakan di Desa Anjir Serapat Muara menunjukkan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Edukasi ini dirancang untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai jenis-jenis tanaman obat yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah, manfaat farmakologisnya, serta metode pengolahan yang tepat dan aman. Upaya edukatif ini juga diperkuat dengan pembagian media informasi berupa booklet TOGA sebagai referensi berkelanjutan dalam praktik sehari-hari.

Hasil evaluasi yang dilakukan menggunakan instrumen kuesioner terhadap 65 peserta menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan. Sebelum pelaksanaan edukasi, sebanyak 39 peserta (60%) telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai TOGA, sementara 26 peserta (40%) lainnya belum memiliki pemahaman yang memadai. Setelah kegiatan edukasi, seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, yang ditandai dengan kemampuan menjawab benar seluruh pertanyaan kunci yang terdapat dalam kuesioner post-test.

Peningkatan ini divisualisasikan dalam Gambar 1, yang menunjukkan perubahan persentase tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Grafik batang tersebut mengilustrasikan peningkatan yang sangat tajam, dari 60% pada pre-test menjadi 100% pada post-test. Capaian ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep, manfaat, dan penerapan TOGA dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1. Tingkat Pengetahuan tentang TOGA**

Keberhasilan kegiatan edukasi ini juga didukung oleh kondisi masyarakat setempat yang sebagian besar telah memiliki tanaman obat di lingkungan rumah mereka. Hal ini menjadi faktor pendukung yang penting karena mempermudah proses adopsi pengetahuan ke dalam praktik nyata. Dengan tersedianya bahan baku, masyarakat lebih terdorong untuk menerapkan informasi yang diperoleh, seperti pengolahan tanaman menjadi ramuan sederhana untuk penanganan keluhan kesehatan ringan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan berbasis potensi lokal. Edukasi tentang TOGA tidak hanya meningkatkan kapasitas individu dalam mengenal dan memanfaatkan sumber daya alam sekitar, tetapi juga mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga dengan pendekatan alami dan komplementer. Hal ini sejalan dengan strategi WHO (2013) yang mendorong integrasi pengobatan tradisional dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat, serta dengan kebijakan pemerintah tentang pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (PermenKes) Nomor 9 Tahun 2016 (Kemkes 2016). Permenkes ini mengatur tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan TOGA dan keterampilan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada edukasi pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Anjir Serapat Muara telah terlaksana dengan efektif dan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan program. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi dan kesiapan yang baik dalam menerima serta menerapkan pengetahuan yang diberikan. Program edukasi ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait tanaman obat, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam hal kesiapan Masyarakat dalam pemanfaatan TOGA secara mandiri, selain itu ketersediaan tanaman obat yang telah dimiliki sebagian besar masyarakat menjadi modal penting dalam mendorong penerapan terapi komplementer berbasis kearifan local, sehingga secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang kontekstual, praktis, dan berbasis kebutuhan masyarakat dapat menjadi strategi yang efektif dalam membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Profesi Ners Universitas Muhammadiyah Banjarmasin atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Anjir Serapat Muara, kader Posyandu Lansia, serta seluruh masyarakat desa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Penghargaan yang sama diberikan kepada tim pengabdian atas kerja sama dan dedikasi yang telah diberikan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan menjadi dasar bagi pelaksanaan program serupa di masa yang akan datang.

## REFERENSI

- Agustina, Lina, Wahyu, Permatasari, Dwi, Fatimah, Miftahul Jannah, Ellen, et al. 2023. Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Sebagai Salah Satu Usaha Pemberdayaan Siswa Dalam Menumbuhkan Kepedulian Kesehatan Keluarga The Implementation of Family Medicinal Plant (TOGA) Cultivation to Promote Students' Engagement in Promoting Family Health Awareness. *Proceeding Biology Education Conference*. 20:126–131.
- Apriliany, F, Darma, WI & Baiq, AD. 2025. Penguatan kesehatan keluarga melalui apocil kenal toga di SDN 1 Medana. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 9(2):895–903. Available from: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/28937>.
- Dini, YR, Agi, R, Ela, PM & Nadia Nopita, et al. 2024. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanaman Toga Sebagai Upaya Sehat Dengan Herbal Asli Indonesia. *Health Care: Journal of Community Service*. 2(1):45–49. Available from: <https://healthcare.renaciptamandiri.org/index.php/ojs/article/view/11>.
- Kemenkes. 2016. *Repository - Aplikasi Repository Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Available from: <https://repository.kemkes.go.id/> [Accessed 27 June 2025].
- Kuna, MohR, Wullur, A, Mamonto, M & Lakana, et al. 2025. Mewujudkan Masyarakat Sehat dengan Penanaman Obat Keluarga (TOGA). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. 6(1):584–590. Available from: <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5149>.
- Rohmah, MN. 2024. Pemanfaatan dan kandungan kunyit (*Curcuma domestica*) Sebagai Obat Dalam Perspektif Islam. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*. 2(1):178–186.

- Simamora, F, Daulay, A, Hidayah, NM & Arinil. 2022. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Panobasan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*. 4(3):199–203. Available from: <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/949>.
- WHO. 2013. *WHO traditional medicine strategy: 2014-2023*. Available from: <https://www.who.int/publications/i/item/9789241506096>.